

## GAMBARAN KONSEP DIRI BAPAK RUMAH TANGGA

Della, Weny Savitry S. Pandia, & Arafani Saezarina

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

dellakristiawan@gmail.com

### Abstrak

Bapak rumah tangga semakin umum ditemui, meski masih dinilai sebagai sesuatu yang tidak lazim apalagi dikaitkan dengan peran gender tradisional dan budaya patrilineal. Bapak rumah tangga adalah laki-laki yang sudah menikah, tidak bekerja, bekerja paruh waktu, atau bekerja dengan memiliki bisnis sendiri, yang memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya dan menghabiskan waktu berinteraksi dengan anak minimal enam jam per hari. Sedangkan konsep diri merupakan gambaran diri individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi kepercayaan yang membentuk sifat seseorang itu sendiri. Penelitian kualitatif ini bertujuan mengetahui gambaran konsep diri bapak rumah tangga. Data dikumpulkan dari tiga partisipan penelitian utama berusia dewasa awal dan tiga partisipan triangulasi, menggunakan panduan wawancara berdasarkan teori konsep diri Fitts. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri bapak rumah tangga memiliki sisi positif terutama pada dimensi fisik, moral-etika, dan keluarga, dan juga sisi negatif terutama pada dimensi personal dan sosial dari konsep diri.

**Kata kunci:** bapak rumah tangga, konsep diri, dewasa awal, peran ayah, peran gender

### Abstract

*The amount of stay-at-home dad is increasing, although it is still considered as something unusual especially in traditional gender roles and patrilineal culture. Stay-at-home dad is a man who is married, does not work, works part time, or works by owning his own business, who chooses to be the primary caregiver of his children and spends a minimum of six hours per day for interacting with his children. Self-concept is an individual's self-image of beliefs that shape one's own nature. The aim of this qualitative study is to make an objective description about self concept of stay-at-home dads. Data was collected from three main subjects whom are in early adulthood and three triangulation subjects, using an interview guidelines based on Fitts' theory of self concept. Result shows that the self concept of stay-at-home dads have positive sides, especially in physical, moral-ethics, and family dimensions of self-concept, and negative sides, especially in personal and social dimensions of self-concept.*

**Keywords:** stay-at-home dads, self-concept, early adulthood, fatherhood, gender roles

Bapak rumah tangga telah menjadi salah satu fenomena di Amerika Serikat (Fischer, 2010) dan negara Timur, yakni Korea Selatan (Su Jin, 2007), Jepang (Mutsumi, 1999), dan Tiongkok (*People's Daily Online*, 2006). Doucet (2004) mendefinisikan bapak rumah tangga sebagai laki-laki yang sudah menikah yang memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya. Penyebab mereka memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya adalah karena mereka kehilangan pekerjaan, bekerja di rumah, ataupun memiliki pekerjaan paruh waktu di luar rumah. U.S. Census Bureau (2004)

mendefinisikan bapak rumah tangga sebagai bapak yang bekerja, baik *full-time*, paruh waktu, maupun memiliki bisnis sendiri dan lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anaknya jika dibandingkan dengan istri yang bersama dengan anak-anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian Harrington, Van Deusen, dan Mazar (2012) di Amerika Serikat, bapak rumah tangga biasanya menghabiskan waktu bersama anak-anaknya kurang lebih enam jam per hari jika anak-anaknya sudah bersekolah, dan hingga dua belas jam per hari jika anak-anaknya belum bersekolah. Dalam waktu

tersebut, bapak rumah tangga memiliki rutinitas seperti membangunkan anak, memandikan anak, menyiapkan makanan untuk anak, memberi makan anak, membereskan rumah, bermain dengan anak, menidurkan anak, dan mengantar serta menjemput anak sekolah jika anaknya sudah bersekolah. Dapat disimpulkan bahwa bapak rumah tangga adalah laki-laki yang sudah menikah, tidak bekerja, bekerja paruh waktu, atau bekerja dengan memiliki bisnis sendiri, yang memilih untuk menjadi pengurus utama anak-anaknya dan menghabiskan waktu minimal enam jam per hari untuk berinteraksi dengan anak-anaknya.

Di Amerika Serikat, jumlah bapak rumah tangga meningkat dari 1,1 juta orang (Drexler, 2013) menjadi 2 juta orang (Torabi, 2014). Di Asia, jumlah bapak rumah tangga juga meningkat, yakni di Korea Selatan (Su Jin, 2007), Jepang (Mutsumi, 1999), dan Tiongkok (*People's Daily Online*, 2006), padahal negara-negara tersebut menganut budaya patrilineal dimana laki-laki adalah pencari nafkah utama, sehingga adanya peningkatan jumlah bapak rumah tangga dinilai tidak sesuai dengan budaya patrilineal tersebut.

Indonesia juga menganut budaya patrilineal, sehingga kemungkinan situasi yang sama juga dialami di Indonesia. Kebudayaan yang dimotori oleh budaya patrilineal ini menafsirkan pandangan mengenai peran gender sebagai indikator kepantasan dalam berperilaku. Secara tidak langsung, budaya Indonesia dengan peran gender tradisional membentuk keluarga yang terdiri dari bapak sebagai pencari nafkah utama dan ibu yang mendidik anak. Jika dilihat dari peran gender tradisional dan budaya patrilineal, fenomena bapak rumah tangga dinilai tidak lazim dan tidak sesuai dengan apa yang seharusnya.

Pew Research Center yang mengadakan survei dengan responden berbadai kalangan usia di Amerika pada tahun 2013 menemukan bahwa 76% orang berpendapat lebih baik bapak bekerja dibandingkan di rumah dan mengurus anak (Livingston,

2014). Berdasarkan penelitian Brescoll dan Uhlmann di tahun 2005 (dalam Fischer, 2010), ditemukan bahwa bapak rumah tangga lebih dipandang negatif jika dibandingkan bapak yang bekerja. Dikarenakan pandangan negatif dari masyarakat, bapak rumah tangga merasa tidak nyaman. Menurut Casey dan Corday (2009), bapak rumah tangga sendiri merasa bersalah karena tidak dapat menghasilkan uang dan merasa terisolasi. Mereka juga kurang mendapat dukungan emosional dari pasangannya sehingga seringkali mengalami pertengkaran. Bisa jadi bapak rumah tangga memiliki pandangan yang cenderung negatif terhadap dirinya sendiri karena pandangan masyarakat yang negatif terhadap bapak rumah tangga serta adanya rasa bersalah dalam diri bapak rumah tangga tersebut. Pandangan negatif ini dapat memengaruhi konsep diri bapak rumah tangga.

Pastorino dan Doyle-Portillo (2013) menyatakan bahwa konsep diri adalah persepsi atau gambaran diri individu mengenai kemampuan dan keunikan diri individu itu sendiri. Weiten, Dunn, dan Hammer (2012) menyatakan bahwa konsep diri adalah kumpulan dari kepercayaan seseorang mengenai sifat alaminya, kualitasnya yang unik, dan perilaku tertentu. Baumeister pada tahun 1999 (dalam McLeod, 2008) menyatakan bahwa konsep diri adalah kepercayaan individu mengenai dirinya sendiri, termasuk sifat dan diri itu sendiri. Sementara itu, Purkey (1988) menyatakan bahwa konsep diri adalah hasil dari sebuah sistem yang kompleks, terorganisir, dan dinamis dari kepercayaan yang telah dipelajari, sikap, dan opini bahwa setiap orang memiliki pegangan mengenai kebenaran eksistensi diri mereka sendiri. Jika disimpulkan, konsep diri adalah gambaran diri individu mengenai dirinya sendiri yang meliputi kepercayaan yang membentuk sifat seseorang itu sendiri. Setiap konsep diri unik, sehingga konsep diri yang dimiliki oleh seseorang tentu berbeda dengan konsep diri yang dimiliki oleh orang lain.

Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi konsep diri. Menurut Argyle (2008) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri seseorang, yakni bagaimana orang lain memandang individu, bagaimana individu membandingkan dirinya dengan orang lain, peran sosial individu, dan sampai sejauh mana individu melihat dirinya dibandingkan dengan orang lain. Bracken (1996) menyatakan bahwa usia, budaya, ras, dan gender dapat mempengaruhi konsep diri seseorang.

Pandangan masyarakat terhadap bapak rumah tangga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka (*self esteem*), yaitu salah satu bagian dari konsep diri, yang dapat menurun karena dianggap tidak mampu membiayai keluarganya (Benokraitis, 2008) dan dipandang sebagai orang tua yang buruk karena dianggap melarikan diri dari ketidakmampuannya untuk mendapatkan pekerjaan oleh lingkungan sosial (Fischer, 2010). Menurut Bealmer, Bussell, Bussell, Cunningham, Gideon, Gunderson, dan Livingston di tahun 1965 (dalam Fitts, 1971), konsep diri berpengaruh pada kehidupan bapak rumah tangga sehari-hari, termasuk saat menyertai tumbuh kembang anaknya. Orang tua mempunyai peran yang signifikan terhadap pembentukan konsep diri anak-anaknya, bahkan sampai remaja hingga dewasa muda (Fitts, 1971). Tak jarang, sang anak menjadi objek amarah maupun kekesalan bapak rumah tangga akibat kurangnya *social support* bagi sang bapak (Petroski & Edley, 2006). Selain itu, bapak rumah tangga cenderung dipandang sebagai suami yang tidak bertanggung jawab (Casey & Corday, 2009) dan merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, sehingga beberapa bapak rumah tangga mengalami depresi (Petroski & Edley, 2006).

Di samping berbagai dampak negatif, ada hal positif yang dapat ditemukan dari bapak rumah tangga. Penelitian Harrington, Deussen, dan Mazar (2012) menyatakan bahwa bapak rumah

tangga adalah orang tua yang baik, mendedikasikan diri untuk merawat anak-anaknya, peduli dengan istri, dan sangat aktif dalam menyertai tumbuh kembang anak. Studi Galovan, et al. (2013) menyatakan bahwa semakin kuat hubungan ayah dan anak, maka keluarga tersebut akan semakin bahagia. Shpancer et al. di tahun 2009 (dalam Fischer, 2010) menemukan bahwa bapak rumah tangga dinilai lebih kompeten dalam menyertai tumbuh kembang anak jika dibandingkan dengan ayah dan ibu yang bekerja. Secara tidak langsung, dapat dikatakan bahwa bapak rumah tangga adalah sosok yang berkompeten dalam menyertai tumbuh kembang anak, namun bapak rumah tangga sendiri merasa kurang mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya.

Dapat disimpulkan bahwa konsep diri bapak rumah tangga bisa saja positif maupun negatif karena beberapa faktor seperti kurangnya *support* dari masyarakat sekitar, budaya patrilineal, peran gender tradisional, agama, serta pandangan masyarakat. Di negara lain, contohnya di Amerika, telah terdapat beberapa *support group* untuk bapak rumah tangga, sedangkan di Indonesia belum ada. Budaya yang individualis kemungkinan menyebabkan lingkungan sosial tidak terlalu berpengaruh terhadap konsep diri bapak rumah tangga, namun hal ini tentu berbeda dengan budaya Indonesia yang masih memiliki hubungan cukup erat dengan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran konsep diri bapak rumah tangga sehingga dapat membuat *support group* yang tepat untuk bapak rumah tangga. Konsep diri bapak akan berpengaruh terhadap anak yang diurus oleh bapak rumah tangga, sehingga gambaran konsep diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri bapak rumah tangga penting untuk diteliti.

## METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif naratif. Variabel penelitian ini adalah konsep diri yang merupakan gambaran diri individu mengenai dirinya sendiri, baik positif maupun negatif. Dimensi konsep diri terdiri dari dimensi internal dan eksternal. Karakteristik partisipan penelitian ini adalah bapak rumah tangga yang bekerja *full-time* atau paruh waktu, atau memiliki usaha, atau tidak bekerja yang berusia dewasa awal, yakni 18 hingga 40 tahun (Hurlock, dalam Santrock, 2011). Ia juga memiliki anak di bawah umur 12 tahun (U.S. Census Bureau, 2004), menjadi pengasuh utama anak-anaknya karena istrinya bekerja, dan minimal menghabiskan waktu enam jam bersama anak-anaknya (Harrington, Van Deusen, dan Mazar (2012). Ia menjadi pengurus utama anak-anaknya karena keinginan dirinya sendiri, bukan karena tidak mendapat pekerjaan, disabilitas, maupun alasan-alasan lain. Digunakan teknik *judgmental sampling* dalam memilih partisipan penelitian. Subjek penelitian berjumlah enam orang, terdiri dari 3 subjek utama dan 3 subjek triangulasi. Pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan *in-depth interview* dengan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori Fitts dan teori mengenai bapak rumah tangga.

Metode validitas yang digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dilakukan terhadap kerabat partisipan. Untuk analisis data, digunakan metode *content analysis*, yakni metode analisis data yang terdiri dari proses identifikasi, *coding*, dan mengkategorikan data-data utama (Patton, 2001).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum ketiga partisipan memiliki konsep diri yang cukup baik walaupun tidak semua dimensi maupun indikator berada dalam kategori baik. Kesamaan dari ketiga partisipan ini adalah memiliki dimensi sosial yang tidak terlalu baik. Menurut ketiga partisipan, status

mereka sebagai bapak rumah tangga tidak terlalu mendapat pandangan yang cukup berarti dari masyarakat.

Ketiga partisipan memiliki ciri khasnya masing-masing. Adi adalah seseorang yang cuek dan tidak peka. Ia tidak terlalu percaya dengan agama dan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, ia juga seseorang yang logis, tidak mau menurut dengan orang lain, dan memiliki teman dekat yang memiliki sifat yang mirip dengan istrinya. Keluarga inti memiliki efek yang besar dalam kehidupannya. Sony adalah orang yang santai, memiliki tingkat agresi yang rendah, dan tidak ambisius. Ia mudah puas akan segala sesuatu dan tertutup. Keluarga menurutnya berpengaruh pada kepribadiannya. Tio adalah orang yang sensitif, tertutup, dan pendiam. Ia memiliki tingkat kepercayaan terhadap agama yang kuat. Ia adalah seorang yang pasrah dan menerima keadaan. Ia juga mengaku kecewa dan kurang nyaman menjadi bapak rumah tangga.

Konsep diri dari dimensi fisik ketiga partisipan cenderung baik, terutama mengenai indikator kesehatan mereka. Ketiga partisipan menyatakan bahwa kesehatan adalah hal yang penting dan ketiga partisipan menjaga kesehatannya masing-masing, namun partisipan terakhir, yakni Tio, tidak memiliki kegiatan fisik untuk menjaga kesehatannya, dimana Adi dan Sony sama-sama memiliki kegiatan fisik untuk menjaga kesehatan mereka. Ketiga partisipan juga menjaga asupan mereka walaupun caranya berbeda, yakni Adi dan Tio dengan menjaga asupan makanan sedangkan Sony meminum vitamin. Dari segi kesehatan, ketiga partisipan mengaku sudah cukup puas dengan kesehatan mereka, namun Adi dan Sony masih ingin menambah waktu berolahraga mereka jika mereka memiliki waktu lebih. Dalam indikator penampilan fisik, mereka cenderung tidak terlalu mementingkan penampilan fisik mereka. Mereka merasa bahwa penampilan fisik tidak terlalu penting selama mereka bisa

beraktivitas sehari-hari dengan normal. Dalam menjaga penampilan fisik mereka, mereka hanya menjalankan kegiatan sehari-hari dan berolah raga. Ketiga partisipan sudah merasa cukup puas dengan penampilan fisik yang dimiliki oleh mereka sekarang.

Untuk dimensi moral dan etik, secara umum ketiga partisipan memiliki gambaran konsep diri yang cukup baik, kecuali Adi yang tidak mempercayai keberadaan Pencipta. Ketiga partisipan sama-sama mempelajari nilai moral dan etika dari orang tua masing-masing, dimana Adi lebih banyak belajar dari kedua orang tuanya, Sony dari ibunya, dan Tio dari bapaknya. Adi dan Sony menilai bahwa orang tua mereka terkadang melakukan apa yang dilarang oleh mereka sendiri, seperti orang tua Adi yang melarang untuk memukul anak tetapi malah memukul Adi. Lain halnya dengan Tio, bapaknya melakukan apa yang diajarkan oleh bapaknya sendiri. Sementara itu, nilai kejujuran menjadi nilai yang penting bagi kedua partisipan, yakni Adi dan Sony, sedangkan Tio lebih memandang bahwa nilai-nilai yang diperintahkan oleh agamanya adalah nilai yang penting dalam kehidupannya. Adi dan Sony merasa kesulitan untuk menjalankan kehidupannya dengan menerapkan nilai moral yang mereka anggap penting, sedangkan Tio tidak merasa kesulitan namun ketiga partisipan berusaha untuk menerapkan nilai yang mereka anggap penting dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mengenai agama dan hubungan dengan Pencipta, hanya dua partisipan yakni Sony dan Tio yang menganggap bahwa hubungan dengan Pencipta dan agama adalah hal yang penting, sedangkan Adi tidak menganggap hubungan tersebut penting. Sony menganggap bahwa Pencipta tidak menentukan hidupnya, namun dirinya sendiri. Selain itu, ketiga partisipan juga mengaku bahwa mereka bukan sepenuhnya orang yang baik walaupun tidak bisa dikatakan bahwa mereka orang yang tidak baik. Mengenai kepuasan hidup, ketiga

partisipan menganggap bahwa kepuasan hidup penting untuk dicapai dan ketiga partisipan merasa bahwa kepuasan hidup adalah ketika mereka bisa bersama dengan keluarga dan berhasil membuat anaknya sukses dan bahagia.

Konsep diri dimensi personal dari ketiga partisipan cenderung kurang baik. Adi memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibanding dua partisipan lainnya. Sony merasa dirinya tidak berharga, sedangkan Tio merasa belum puas dengan dirinya sendiri karena ketidakmampuannya untuk menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, Adi dan Sony cenderung tidak terlalu mempedulikan pandangan orang sekitar mengenai diri mereka sendiri, sedangkan Tio sangat mempedulikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Adi memiliki tingkat agresi yang cukup tinggi dan tidak terlalu mau mendengarkan pandangan orang lain, menyusul Sony dan terakhir Tio. Tio memiliki tingkat agresi yang rendah, ia tidak pernah terlihat membela diri ketika orang lain membicarakan dirinya. Tio mengaku bahwa dirinya sering memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Mengenai kepribadian partisipan, rata-rata dari partisipan memiliki kepribadian yang tertutup namun mau menerima masukan orang lain. Masalah-masalah yang dialami oleh partisipan biasanya diceritakan hanya pada orang-orang terdekat, bahkan Sony dan Tio jarang menceritakan masalah mereka pada orang-orang di sekitar mereka kecuali masalah tersebut dianggap sudah cukup berat. Tio juga termasuk orang yang sulit bergaul dengan orang lain dan kebanyakan menghabiskan waktu dengan keluarganya serta tidak terlihat memiliki teman dekat.

Sementara itu, untuk dimensi keluarga konsep diri ketiga partisipan sangat baik, kecuali Sony dan Tio dalam indikator teman baik mereka. Mereka jarang bertemu dengan teman dekat mereka ketimbang Adi, dan mereka sendiri mengaku bahwa keberadaan teman dekat tidak penting untuk mereka. Pada indikator

keluarga, ketiga partisipan memiliki pandangan yang sangat baik, mengingat mereka menganggap keluarga adalah hal yang penting dan mereka juga memiliki keinginan untuk membuat istri dan anak-anaknya bahagia. Akan tetapi, ketiga partisipan lebih mementingkan anaknya ketimbang istrinya, sehingga ketiga partisipan lebih banyak membicarakan anaknya ketimbang istrinya walaupun mereka tetap menganggap istri mereka masing-masing penting. Ketiga partisipan juga mengaku senang ketika mereka dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Ketiga partisipan juga mengaku sudah cukup puas dengan diri mereka sendiri sebagai suami maupun sebagai bapak kecuali Tio karena ia masih belum puas sebagai suami karena belum bisa menjadi tulang punggung keluarga. Mengenai teman dekat, Adi menganggap keberadaan teman dekatnya penting baginya, sedangkan Sony dan Tio tidak terlalu mementingkan keberadaan teman dekat mereka. Adi masih sering berinteraksi baik langsung maupun tidak langsung dengan teman dekatnya, sedangkan Sony dan Tio lebih jarang. Walaupun begitu, ketiga partisipan merasa sudah melakukan sesuatu untuk membantu teman dekatnya dan merasa puas dengan apa yang telah mereka untuk teman dekatnya.

Dimensi sosial dari konsep diri ketiga partisipan cenderung tidak baik karena ketiga partisipan tidak terlalu memiliki hubungan yang dekat dengan masyarakat di sekitarnya. Hal ini mungkin karena ketiga partisipan tinggal di Jakarta dimana Jakarta memiliki masyarakat yang cenderung individualis dan tidak terlalu mepedulikan orang-orang di sekitarnya. Masyarakat di sekitar ketiga partisipan cenderung tidak masalah dengan keberadaan mereka sebagai bapak rumah tangga. Mereka juga mengaku tidak terlalu mepedulikan pandangan masyarakat mengenai status mereka sebagai bapak rumah tangga dan tetap menjalankan aktivitas mereka sebagai bapak rumah tangga dengan biasa. Ketiga partisipan

sendiri juga tidak terlalu banyak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat kecuali Tio karena pekerjaan sampingannya sebagai sekertaris rukun tetangga di wilayahnya. Ketiga partisipan sendiri merasa senang dengan status bapak rumah tangga yang disandangnya namun Tio ingin menjadi tulang punggung keluarganya.

Ketiga partisipan telah menilai dirinya sendiri sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan telah dikonfirmasi kembali dengan partisipan triangulasinya masing-masing. Adi dan Sony agak sulit untuk menerima pandangan dari orang lain walaupun pada akhirnya tetap diterima oleh mereka, sedangkan Tio menerima pandangan dari orang lain namun kadang terlalu memikirkan pandangan tersebut. Di antara ketiga partisipan, konsep diri Tio dinilai paling mudah “rapuh” karena Tio terlalu memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya. Jika dibiarkan terus menerus dan Tio tidak kunjung mengubah pikiran atau mendapat pekerjaan yang lebih baik, ditakutkan Tio akan mengalami masalah kesehatan mental.

Secara umum, gambaran konsep diri bapak rumah tangga positif. Bapak rumah tangga dapat menerima keadaan dirinya dan merasa berharga seperti orang lain. Mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup meskipun dihadapkan pada kegagalan. Mereka tidak mengalami kekhawatiran pada masa lalu dan masa depan, serta sensitif pada kebutuhan orang lain. Akan tetapi, bapak rumah tangga juga memiliki sisi-sisi negatif dari konsep diri itu sendiri seperti sulit untuk mengakui kelemahan dan kegagalan.

Peran orang tua memengaruhi konsep diri seseorang, seperti ajaran orang tua dan cara penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini terbukti dari partisipan pertama yang tidak mementingkan hubungan dirinya dengan Pencipta karena orang tuanya sendiri tidak mementingkan agama dan mengajarkan pada partisipan pertama bahwa yang

menentukan hidupnya adalah tindakannya sendiri, bukan kehendak Tuhan. Begitu juga dengan partisipan ketiga, dikarenakan ayahnya adalah orang yang mempercayai dan memegang nilai-nilai agama dalam hidupnya, partisipan ketiga pun menjadi orang yang mempercayai dan memegang nilai-nilai agama dalam hidupnya.

Pola asuh orang tua juga dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya yang kemungkinan besar akan memengaruhi konsep diri anaknya. Partisipan pertama memiliki orang tua yang cukup keras yang menanamkan nilai-nilai pada Adi dengan cukup keras, sehingga ketika dewasa, partisipan pertama menjadi orang yang tetap percaya pada nilai-nilai yang dipegangnya. Partisipan pertama memiliki tingkat agresi dan dominasi yang cukup tinggi. Sedangkan, partisipan ketiga memiliki orang tua yang mengayomi dan tidak terlalu keras, sehingga penanaman nilai pada partisipan ketiga tidak dilakukan secara keras seperti partisipan pertama, sehingga ketika dewasa, partisipan ketiga menjadi orang yang memiliki tingkat agresi dan dominasi yang cukup rendah. Kedua hal di atas membuktikan bahwa teori yang diajukan Fitts (1971) adalah benar, yakni orang tua memiliki peran yang signifikan pada proses pembentukan konsep diri anak-anaknya.

Selain itu, keberadaan teman dekat tidak terlalu menjadi hal yang utama di usia dewasa awal, terlihat dari partisipan kedua dan ketiga yang tidak menganggap penting keberadaan teman dekatnya. Sesuai dengan teori Santrock (2011), individu pada usia dewasa awal lebih fokus pada pasangan hidup, keluarga, maupun pekerjaan.

Konsep diri dipengaruhi oleh pandangan orang lain terbukti dalam penelitian ini. Sesuai dengan Malcolm dan Selve (dalam Krissanti, 2005) dan Argyle (2008), konsep diri banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar individu, salah satunya adalah bagaimana orang lain memandang individu. Partisipan ketiga sering memikirkan pandangan orang lain terhadap dirinya sehingga daripada

dibicarakan oleh orang lain, partisipan ketiga lebih memilih untuk diam dan tidak bercerita mengenai masalahnya. Hal ini menjadikan partisipan ketiga memiliki kepribadian yang pendiam.

Selain itu, pandangan bapak rumah tangga terhadap dirinya sendiri cenderung positif, melihat dari pandangan partisipan pertama dan kedua terhadap diri mereka sendiri. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Brescoll dan Uhlmann di tahun 2005 (dalam Fischer, 2010), Livingston (2014), dan Casey dan Corday (2009) yang menyatakan bahwa pandangan bapak rumah tangga terhadap dirinya negatif.

Faktor sosial budaya memengaruhi pandangan masyarakat terhadap bapak rumah tangga dan pandangan tersebut dapat memengaruhi konsep diri bapak rumah tangga. Ketiga partisipan merupakan individu yang tinggal di Jakarta. Di Jakarta, masyarakat cenderung hidup secara individualis sehingga tidak terlalu peduli dengan keberadaan dan status bapak rumah tangga karena sibuk mengurus dirinya masing-masing. Hal ini membuktikan teori yang diajukan oleh Bracken (1996), yang menyebutkan bahwa budaya dapat memengaruhi konsep diri seseorang.

Selanjutnya, keluarga inti dan keluarga besar berpengaruh pada konsep diri seseorang. Partisipan pertama sering mendapat keluhan dari keluarga besar mengenai statusnya sebagai bapak rumah tangga. Walaupun terlihat tidak peduli dengan pandangan tersebut, terkadang partisipan pertama masih menjadikan pandangan keluarga besar sebagai masukan untuk dirinya. *Support* yang diberikan istri pada partisipan ketiga juga memengaruhi konsep diri partisipan ketiga sehingga partisipan ketiga tidak terlalu kecewa pada statusnya sebagai bapak rumah tangga karena istri tidak memaksa partisipan ketiga untuk menjadi pencari nafkah utama.

Penerimaan pasangan juga dapat memengaruhi konsep diri seseorang. Pada masa dewasa awal, manusia membutuhkan pasangan dalam menjalankan

kehidupannya (Erikson, dalam Santrock, 2011). Pasangan dari masing-masing partisipan penelitian mendukung suaminya masing-masing dengan status mereka sebagai bapak rumah tangga, sehingga konsep diri partisipan tidak buruk.

Karakteristik kepribadian juga memengaruhi konsep diri. Penelitian ini membuktikan dukungan terhadap teori yang dikemukakan oleh Demo (1992) dan Bealmer, Bussell, Cunningham, Gideon, Gunderson, dan Livingston di tahun 1965 (dalam Fitts, 1971) yang menyatakan bahwa konsep diri dapat memengaruhi sikap, kepribadian, serta perilaku individu sehari-hari. Partisipan pertama dan kedua memiliki kecenderungan untuk tidak peduli dengan pandangan orang lain dan dapat “melawan” pandangan orang lain jika tidak sesuai dengan apa yang mereka percayai. Partisipan ketiga cenderung lebih sensitif, memiliki tingkat agresi yang rendah, dan *overthinking*, sehingga ia sangat mementingkan pandangan orang lain dan sering memikirkan pandangan orang lain mengenai dirinya.

Penelitian ini menghasilkan gambaran konsep diri yang dimiliki oleh bapak rumah tangga. Ketiga partisipan berasal dari Jakarta namun memiliki agama yang berbeda. Setiap partisipan memiliki istri yang bekerja di luar rumah dan anak yang masih belum dapat beraktivitas mandiri serta masih membutuhkan orang tua untuk membesarkan dan mendidik mereka. Ketiga partisipan juga bukanlah orang yang tidak memiliki pekerjaan sama sekali, melainkan masih memiliki pekerjaan yang dapat dikerjakan di dekat rumah seperti partisipan pertama, atau yang memiliki pekerjaan yang dapat dikerjakan di rumah seperti partisipan kedua dan ketiga. Masyarakat di sekitar partisipan hidup secara individualis sehingga pandangan masyarakat terhadap status ketiga partisipan sebagai bapak rumah tangga cenderung normal.

Ketiga partisipan terutama partisipan satu dan dua tidak terlalu mementingkan pandangan masyarakat pada

status mereka sebagai bapak rumah tangga. Ketiga partisipan tetap menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai bapak rumah tangga tanpa beban. Akan tetapi, partisipan ketiga tetap berusaha untuk mencari pekerjaan yang memiliki penghasilan yang tetap sehingga dapat menjadi tulang punggung keluarga, sedangkan partisipan pertama dan kedua sudah cukup puas dengan pekerjaan yang dimilikinya sekarang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran konsep diri bapak rumah tangga pada umumnya positif. Bapak rumah tangga dapat menerima keadaan dirinya dan merasa berharga seperti orang lain. Mereka juga memiliki kepercayaan diri untuk menyelesaikan masalah-masalah hidup meskipun dihadapkan pada kegagalan. Mereka tidak mengalami kekhawatiran pada masa lalu dan masa depan serta sensitif pada kebutuhan orang lain. Dimensi fisik, moral-etika, dan keluarga dari konsep diri bapak rumah tangga cenderung positif. Akan tetapi, bapak rumah tangga juga memiliki sisi-sisi negatif dari konsep diri itu sendiri seperti sulit untuk mengakui kelemahan dan kegagalan. Dimensi personal dan sosial dari konsep diri bapak rumah tangga cenderung negatif.

Beberapa saran metodologis yang dapat diberikan adalah: pada penelitian selanjutnya, sebaiknya mencari partisipan dengan usia yang lebih beragam, sebaiknya mencari partisipan yang memiliki anak berusia 6 hingga 12 tahun karena tingkat ketergantungan anak berusia di bawah enam tahun akan berbeda dengan anak di atas enam tahun. Lokasi penelitian yang berbeda juga dapat dilakukan guna mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai konsep diri bapak rumah tangga di Indonesia. Saran praktis yang dapat diberikan adalah membuat *support group* untuk bapak rumah tangga untuk memperbaiki dimensi konsep diri bapak

rumah tangga yang negatif dan mengubah pandangan masyarakat terhadap bapak rumah tangga. Bagi pasangan, penting untuk tetap mendukung langkah yang dipilih oleh suami dan memberikan *support* seperti tetap memberi semangat pada suami. Bapak rumah tangga perlu tetap menjalankan tugas mereka sebagai bapak rumah tangga, tidak merasa rendah diri dan tetap berpikir positif dengan statusnya sebagai bapak rumah tangga. Keluarga dan kerabat dekat diharapkan memberikan secara langsung maupun tidak langsung, dan masyarakat sebaiknya tidak memandang bapak rumah tangga sebagai sesuatu yang negatif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Argyle, M. (2008). *Social encounters: Contributions to social interaction*. Aldine Transaction.
- Benokraitis, N. V. (2008). *Marriages & families: Changes, choices and constraints*. New Jersey: Pearson Educations Inc.
- Bracken, B. A. (1996). *Handbook of self-concept: Developmental, social, and clinical considerations*. New York: John Wiley & Sons.
- Casey, J., Corday, K. (2009). Conversations with the experts: The daddy shift: Stay-at-home fathers. *The Sloan Work and Family Research Network*. 11 (6).
- Doucet, A. (2004). "It's almost like I have a job, but I don't get paid": Fathers at home reconfiguring work, care, and masculinity. *Fathering*, 2, 277-303.
- Drexler, P. (2013, Agustus 21). *Stay-at-home dads will never become the norm*. Diakses dari <http://ideas.time.com/2013/08/21/viewpoint-stay-at-home-dads-will-never-become-the-norm/> pada 7 Juli 2015
- Fischer, J. (2011). Stay at home fathers: The new gender benders. *Thesis*. Diakses dari <http://scholars.indstate.edu/bitstream/10484/1166/1/Fischer,%20Jessica%20Lynn.PDF> pada 8 Juli 2015.
- Fitts, W. H. (1971). *The self concept and self actualization* (1<sup>st</sup> ed). Los Angeles: Western Psychological Services.
- Full-time househusband challenge China's traditional family dynamics*. (2006, Juli 21). Diakses dari [http://en.people.cn/200607/21/eng20060721\\_285379.html](http://en.people.cn/200607/21/eng20060721_285379.html) pada 24 September 2015.
- Galovan, A. M., Holmes, E. K., Schramm, D.G., Lee, T. R. (2013). Father involvement, father-child relationship quality, and satisfaction with family work: Actor and partner influences in marital quality. *Journal of Family Issues*.35 (13)1846-1867. doi: 10.1177/0192513X13479948.
- Harrington, B., Van Deusen, F., Mazar, I. (2012). *The new dad: Right at home*. MA: Boston College Center for Work & Family.
- Indian businessman promoting their wives as deadline looms for every board to have one female director*. (2015, Maret 28). Diakses dari <http://www.scmp.com/news/asia/south-asia/article/1749791/indian-businessmen-promoting-their-wives-deadline-looms-every> pada 18 Januari 2016.
- Krissanti, K. (2005). Pengaruh dukungan sosial orang tua dan teman sebaya terhadap pembentukan konsep diri remaja penderita thalassaemia mayor. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya.
- Livingston, G. (2014). *Growing number of dads home with the kids*. Diakses dari <http://www.pewsocialtrends.org/2014/06/05/growing-number-of-dads-home-with-the-kids/> pada 15 September 2015.
- McLeod, S. A. (2008). *Self concept*. Diakses dari <http://www.simplypsychology.org/> pada tanggal 11 Juni 2015.

- Mutsumi, O. (1999). *Dad takes child-care leave*. Diakses dari <http://www.eqg.org/document/JapanQuarterly.html> pada 24 September 2015
- Patton, M. Q. (2001). *Qualitative evaluation and research methods 3<sup>rd</sup> ed.* California: Sage Publications.
- Pastorino, E. & Doyle-Portillo, S. M. (2013). *What is psychology?: Essentials*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Petroski, D. J. & Edley, P. P. (2006). Stay-at-home fathers: Masculinity, family, work, and gender stereotypes. *The Electronic Journal of Communication*, 16, 3-4.
- Purkey, W. (1988). *An overview of self-concept theory for counselors*. ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services, Ann Arbor, Mich. (ERIC/CAPS Digest: ED304630)
- Su Jin, C. (2007, November 1). *She brings home the bacon, he cooks it (English ed.)*. Diakses dari <http://joongangdaily.joins.com/article/view.asp?aid=2882214> pada 24 September 2005.
- Torabi, F. (2014, Mei 7). *Don't let your husband be a stay-at-home dad*. Diakses dari <http://time.com/89992/dont-let-your-husband-be-a-stay-at-home-dad/> pada 7 Juli 2015.
- Weiten, W., Dunn, D. S., & Hammer, E. Y. (2012) *Psychology applied to modern life: Adjustments in the 21st Century*. Belmont, CA: Wadsworth.
- Yin, R. K. (2011). *Qualitative research from start to finish*. New York: The Guilford Press